

**VERNACULAR ARCHITECTURE: APPLICATION OF VERNACULAR ARCHITECTURE IN TUAN KADI HALFWAY HOUSE BUILDING IN PEKANBARU CITY**

**ARSITEKTUR VERNAKULAR: PENERAPAN ARSITEKTUR VERNAKULAR PADA BANGUNAN RUMAH SINGGAH TUAN KADI DI KOTA PEKANBARU**

**Nasril S<sup>1</sup>, Elfida Agus<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Program Studi Arsitektur FTSP Universitas Bung Hatta

Email: [nasril.sikumbang@yahoo.com](mailto:nasril.sikumbang@yahoo.com), [elfida.agus@bunghatta.ac.id](mailto:elfida.agus@bunghatta.ac.id)

**ARTICLE INFO**

**Correspondent:**

**Nasril S**  
[nasril.sikumbang@yahoo.com](mailto:nasril.sikumbang@yahoo.com)

**Key words:**

**Tuan Kadi Halfway House, Pekanbaru City, Vernacullar Architecture**

**Website:**

<https://idm.or.id/JSCR/index.php/JSCR>

**Page: 969 - 979**

**ABSTRACT**

*Pekanbaru City is the capital city of Riau Province which has a vision to realize the identity of the city with the scope of Riau Malay culture. Cultural preservation efforts are steps set by the government, especially in the tourism sector. One of them is the establishment of Tuan Kadi Halfway House as a cultural heritage site which is an object of cultural and historical tourism destinations with the characteristics of traditional Riau Malay buildings in terms of exterior and interior. Tuan Kadi Shelter House can be visited by local residents and tourists, photo shoots, and cultural activities by the government. This study aims to identify the application of Vernacular Architecture in traditional buildings such as Tuan Kadi Halfway House as one of the characteristics of Riau Malay culture. The method used in this study is qualitative, descriptive, interpretive by analyzing observational and documentation data at Tuan Kadi Halfway House accompanied by interviews and their relation to the theoretical basis regarding the application of Vernacular Architecture in buildings. This study aims to produce identification of the application of Vernacular Architecture in interior elements in traditional houses in Pekanbaru City. From the results obtained at Tuan Kadi Halfway House influenced by Malay culture which spread during the heyday of the Siak Sri Indra Pura kingdom as a stopover place for the sultan and was taken over by the Dutch as an office. The application of exteriors and interiors in traditional houses can be a reference for recommendations in design design that reflects the cultural identity of public space buildings in Pekanbaru City.*

Copyright © 2023 JSCR. All rights reserved.

---

INFO ARTIKEL

**Koresponden**

Nasril S  
nasril.sikumbang@yahoo.com

**Kata kunci:**

Rumah Singgah Tuan Kadi, Kota Pekanbaru, Arsitektur Vernakular

**Website:**

<https://idm.or.id/JSCR/index.php/JSCR>

**Hal:** 969 - 979

---

ABSTRAK

Kota Pekanbaru merupakan ibu kota Provinsi Riau yang memiliki visi untuk mewujudkan identitas kota dengan lingkup budaya Melayu Riau. Upaya pelestarian budaya menjadi langkah yang ditetapkan oleh pemerintah khususnya pada sektor pariwisata. Salah satunya dengan ditetapkannya Rumah Singgah Tuan Kadi sebagai situs cagar budaya yang menjadi objek destinasi wisata kebudayaan dan sejarah dengan ciri khas bangunan tradisional Melayu Riau dari segi eksterior maupun interiornya. Rumah Singgah Tuan Kadi dapat dikunjungi penduduk sekitar maupun wisatawan, kegiatan pemotretan, serta kegiatan kebudayaan oleh pemerintah. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi penerapan Arsitektur Vernakular pada bangunan tradisional seperti Rumah Singgah Tuan Kadi sebagai salah satu ciri khas kebudayaan Melayu Riau. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif deskriptif interpretatif dengan menganalisis data observasi dan dokumentasi pada Rumah Singgah Tuan Kadi disertai dengan wawancara dan keterkaitannya dengan landasan teori mengenai penerapan Arsitektur Vernakular pada bangunan. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan identifikasi mengenai penerapan Arsitektur Vernakular pada elemen interior yang ada pada rumah tradisional di Kota Pekanbaru. Dari hasil yang diperoleh pada Rumah Singgah Tuan Kadi dipengaruhi oleh kebudayaan Melayu yang tersebar pada masa kejayaan kerajaan Siak Sri Indra Pura sebagai tempat persinggahan sultan dan diambil alih oleh Belanda sebagai kantor. Penerapan pada eksterior dan interior pada rumah tradisional dapat menjadi acuan rekomendasi dalam perancangan desain yang merefleksikan identitas budaya pada bangunan ruang publik di Kota Pekanbaru.

Copyright © 2023 JSCR. All rights reserved.

---

**PENDAHULUAN**

Arsitektur vernakular adalah bentuk seni arsitektur yang berkembang dari akar budaya dan tradisi suatu masyarakat. Rumah adat Tuan Kadi di Kota Pekanbaru adalah sebuah contoh unik dari arsitektur vernakular yang memperlihatkan kekayaan warisan budaya masyarakat Melayu Riau. Rumah ini bukan hanya sebagai bangunan tempat tinggal, melainkan juga simbol dari identitas dan keberlanjutan budaya yang berakar dalam sejarah dan lingkungan. Rumah Singgah Tuan Kadi ini telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat setempat selama berabad-abad, dan memperlihatkan

banyak elemen arsitektur yang unik, seperti konstruksi, material, dan desain yang merefleksikan kebijaksanaan leluhur dalam memanfaatkan sumber daya alam dan lingkungan yang ada.

Penelitian ini akan memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang asal-usul, evolusi, serta peran rumah adat Tuan Kadi dalam masyarakat Melayu Riau. Melalui analisis arsitektur, material, dan kegunaan ruang, kita akan memahami bagaimana rumah ini menggambarkan keterkaitan erat antara budaya, lingkungan, dan kehidupan sehari-hari masyarakat melayu di Kota Pekanbaru. Dengan demikian, ini akan membantu menjaga dan mempromosikan warisan budaya berharga ini, serta menyediakan kontribusi yang berharga bagi pemahaman lebih lanjut tentang arsitektur vernakular di Indonesia, khususnya di wilayah Melayu Riau.

Pada akhirnya, penelitian ini juga akan membuka pintu untuk memahami bagaimana arsitektur vernakular seperti rumah adat Tuan Kadi dapat berkembang seiring waktu dan beradaptasi dengan perubahan lingkungan sosial, ekonomi, dan budaya. Seiring dengan era globalisasi dan urbanisasi, arsitektur vernakular seringkali menghadapi tantangan dalam menjaga keberlanjutan dan relevansinya. Oleh karena itu, pemahaman yang lebih dalam tentang rumah adat Tuan Kadi dapat memberikan wawasan berharga untuk mempertahankan warisan budaya sekaligus mengintegrasikan elemen-elemen arsitektur vernakular dalam perencanaan perkotaan modern. Ini tidak hanya merupakan upaya dokumentasi, tetapi juga sebuah panggilan untuk memahami dan melestarikan kekayaan budaya yang terwujud dalam rumah adat Tuan Kadi.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan yakni metode kualitatif interpretatif dengan penelitian yang cara pengumpulan data secara detail pada suatu objek atau situasinya dengan munculnya fenomena objek tertentu terhadap subjek (Nur Hadiansyah et al., 2021). Metode ini digunakan untuk mengidentifikasi penerapan arsitektur vernakular pada bangunan tradisional Melayu Riau yaitu rumah singgah Tuan Kadi yang terletak di Jalan Perdagangan, Kampung Bandar, Kecamatan Senapelan, Kota Pekanbaru, Riau. Data penelitian berupa elemen arsitektur vernakular pada rumah tradisional Melayu Riau yakni rumah Tuan Kadi.

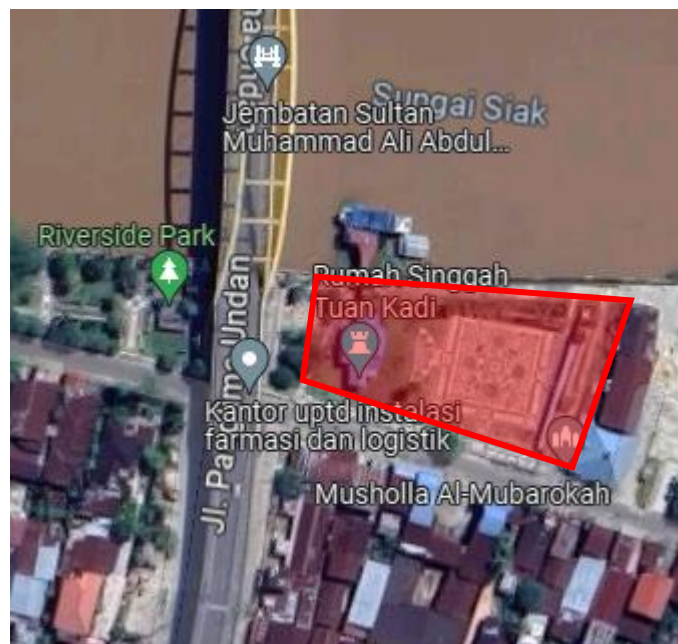
## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Rumah Tuan Kadi di Kota Pekanbaru memiliki akar sejarah yang kaya dan panjang, menjadi saksi bisu dari perjalanan waktu dan perkembangan masyarakat Melayu Riau. Tuan Kadi, atau yang sering disebut sebagai Hakim Agung, merupakan figur penting dalam struktur sosial dan kelembagaan masyarakat tradisional Melayu. Sebagai pemimpin adat, Tuan Kadi memiliki peran krusial dalam menegakkan hukum dan keadilan sesuai dengan norma-norma adat yang dianut oleh masyarakat.

Rumah Tuan Kadi merupakan salah satu bangunan cagar budaya yang ditetapkan oleh pemerintah Kota Pekanbaru Dinas Kebudayaan dan

Pariwisata melalui Keputusan Walikota Pekanbaru nomor 702 pada tahun 2018. Rumah ini dibangun oleh saudagar yang dikenal di wilayah Senapelan bernama H. Nurdin Putih pada tahun 1895 yang memiliki anak perempuan dan dinikahkan dengan seorang pria dari Sumatera Timur atau Riau yakni Zakaria Bin H. Abdul Muthalib yang kemudian dikenal sebagai Tuan Qadhi, dengan gelar yang disematkan oleh Sultan Siak dan diberikan jabatan sebagai penasehat hukum syariah Islam dan hakim urusan pernikahan untuk wilayah Kesultanan Siak. Rumah ini kemudian diserahkan kepada Tuan Kadi dan menjadi salah satu tempat persinggahan bagi Sultan Syarif Qasim II untuk beristirahat sejenak saat melakukan perjalanan menyusuri wilayah Hulu Sungai Siak.

Rumah Tuan Kadi yang megah dan bersejarah ini bukan hanya sebagai tempat tinggal pribadi, melainkan juga sebagai pusat kegiatan administratif dan kehakiman dalam komunitasnya. Dalam sejarahnya, rumah Tuan Kadi sering menjadi tempat berlangsungnya pertemuan adat, musyawarah, dan upacara keagamaan. Keberadaan rumah ini tidak hanya mencerminkan status sosial Tuan Kadi sebagai pemimpin, tetapi juga sebagai wakil spiritual dan moral dalam masyarakat.



Gambar 1. Denah Lokasi Rumah Tuan Kadi (Google Maps, 2023)

Rumah Tuan Kadi merupakan tipe rumah panggung memanjang ke belakang yang berbentuk simetris dan atap limas bungkuk dengan area masuk dari sisi bangunan dari arah timur. Hal ini merupakan salah satu ciri khas rumah tradisional Melayu yang berada di wilayah pesisir sungai untuk menghindari banjir dan hewan berbahaya. Rumah Tuan Kadi ini mengalami perubahan fungsi berdasarkan sejarah yang ditemukan dan dilakukan pendataan oleh lembaga yang berwenang dalam bidang pelestarian cagar budaya di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Petugas yang berjaga pada rumah ini menjelaskan pada awalnya rumah ini terbagi dari dua area utama yakni

area publik dan area privat. Area publik merupakan area yang dapat diakses oleh para tamu yang berkunjung dan penghuni rumah pada sisi bangunan selatan yakni ruang tamu atau ruang perjamuan dan ruang atau bilik laki-laki yang bertujuan agar lebih aman. Area privat merupakan ruang-ruang yang lebih dikhususkan untuk penghuni rumah dan yang berkepentingan atau wilayah perempuan yakni ruang tengah, kamar tidur, dan dapur.



Gambar 2. Kawasan Taman dan Rumah Singgah Tuan Kadi (Google Image)



Gambar 3. Pembagian Area Rumah Tuan Kadi - Awal (Dokumen Pribadi)

Perubahan fungsi rumah mulai terjadi pada tahun 1928, rumah ini diambil alih oleh pihak Belanda sebagai salah satu kantor. Bagian yang mengalami perubahan yakni tangga yang dibangun dengan ukiran keterangan tulisan angka yang merupakan tanggal pembuatan tangga pada sisi kanan yakni "23:7" dan "PKB" yang merupakan tanggal dan bulannya serta penanda wilayah bangunan berada di Kota Pekanbaru. Lalu pada sisi kiri tangga terdapat ukiran tulisan "1928" yakni tahun tangga dibangun. Terdapat enam anak tangga yang jika dihubungkan dengan nilai keislaman yakni perlambangan jumlah rukun iman.

Seiring berjalannya waktu rumah ini tidak terlalu dikenal masyarakat setelah berganti kepemilikannya oleh seorang pengusaha besi tua di tahun 1994. Bentuk bangunan rumah ini tetap tidak diubah hanya dialihfungsikan lagi menjadi tempat pergudangan untuk menyimpan besi tua. Namun setelah

ditetapkan sebagai cagar budaya oleh pemerintah bangunan ini difungsikan sebagai tempat wisata yang dapat dikunjungi publik serta dilanjutkan dengan rencana pengembangan fasilitas sebagai upaya konservasi dan wadah kegiatan budaya. Penerapan ragam hias ornamen Melayu masih dipertahankan pada elemen eksterior dan interior bangunan.

### **Arsitektur Vernakular**

Arsitektur vernakular adalah hasil dari proses evolusi koreksi diri. Hal ini umumnya dikaitkan dengan gubuk lumpur dan atap jerami, meskipun jauh dari menjadi "bentuk primitif desain tanpa kecerdasan," seperti yang telah lama diyakini. Arsitektur vernakular berkembang dan dipengaruhi oleh perkembangan zaman, menurut Umar (2021) dalam artikelnya yang berjudul Kearifan Lokal Pembangunan tentang Kualitas Pembuatan Beton di Kota Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara.

Karakteristik rumah Melayu tidak hanya dari ukiran tetapi juga mencakup aspek lingkungan, semangat masyarakat, ikatan dengan alam, hubungan dengan Sang Pencipta, teknik konstruksi dan pembangun, perencanaan dan faktor ekonomi tuan rumah. Kombinasi dari semua aspek ini membuat rumah Melayu menjadi arsitektur rumah yang halus dari refleksi budayanya (Halim & Teh, 1996). Lebih menariknya lagi, proses membangun rumah adalah melibatkan pemilik rumah mulai dari tahap desain, pemilihan lokasi dan orientasi konstruksi, pemilihan material hingga rumah siap dibangun (Misnat *et al.*, 2018).

Konsep pengukuran dalam pembangunan Rumah Melayu mengacu pada ukuran tubuh manusia pemiliknya. Pengukuran mengacu pada anggota tubuh laki-laki (Suami) untuk tinggi rumah dan perempuan (istri) untuk ukuran rumah (Noor, 2014). Secara rasional berdasarkan ukuran anggota badan membuatnya memenuhi ukuran antropometri manusia dan ergonomi. Kesesuaian ukuran ini diterjemahkan dengan baik ke dalam perencanaan ruang perumahan Melayu. Misalnya, ukuran Serambi sesuai fungsinya sebagai ruang untuk melakukan kegiatan sholat dan relaksasi seperti tidur di malam hari. Desain rumah ruang Melayu tradisional yang cerdas dan unik ini menjadi prioritas untuk kenyamanan penghuninya, termasuk lingkungan, fungsi, latar belakang sosial, budaya dan agama (Misnat *et al.*, 2018)

### **Arsitektur Vernakular Melayu Riau**

Secara geografis dan administratif, wilayah Riau terbagi menjadi dua bagian, yaitu Riau Daratan (disebut Provinsi Riau) dan Kepulauan Riau (disebut Provinsi Kepulauan Riau). Arsitektur tradisional kedua wilayah ini dapat menyebutkan bahwa mereka tidak memiliki perbedaan yang sangat mencolok. Penelitian ini berfokus pada fasad desain bangunan modern yang menggunakan atau menerapkan unsur arsitektur vernakular Melayu yang terletak di Provinsi Riau dan Pekanbaru sebagai ibu kotanya.

Keberadaan Arsitektur Vernakular Melayu secara signifikan cukup kuat untuk mempengaruhi citra kota di Pekanbaru. Masyarakat menunggu kehadirannya sebagai warisan yang tidak akan rusak oleh zaman modern. Penggabungan

elemen arsitektur vernakular dengan arsitektur modern dianggap sebagai kreativitas arsitek.

Sebagaimana disebutkan dalam buku *Arsitektur Tradisional Daerah Riau* tahun 1987, rumah adat Melayu Riau menggunakan kayu sebagai bahan utama dan memiliki beberapa elemen bangunan secara umum sebagai berikut:

1. **Atap Melengkung:** Rumah tradisional Melayu Riau sering memiliki atap yang melengkung, memberikan sentuhan estetika yang khas dan juga membantu meningkatkan sirkulasi udara di dalam rumah.
2. **Ukiran Artistik:** Hiasan ukiran pada kayu atau elemen arsitektur lainnya sering menjadi ciri khas rumah Melayu Riau. Ukiran-ukiran ini sering kali memiliki makna simbolis atau religius.
3. **Material Lokal:** Arsitektur vernakular Melayu Riau menggunakan bahan bangunan lokal seperti kayu, bambu, dan anyaman alami. Pemilihan bahan ini mencerminkan keberlanjutan sumber daya lokal dan adaptasi terhadap lingkungan.
4. **Pendopo atau Halaman Terbuka:** Rumah tradisional sering dilengkapi dengan pendopo atau halaman terbuka yang dapat digunakan untuk berbagai kegiatan, seperti pertemuan keluarga, upacara adat, atau sebagai tempat beristirahat.
5. **Ruang Multi Fungsi:** Tata letak ruang dalam rumah Melayu Riau biasanya mencakup ruang tamu, dapur, dan ruang keluarga yang terintegrasi. Rumah tersebut dirancang untuk memenuhi berbagai kebutuhan keluarga sehari-hari.
6. **Adaptasi Terhadap Lingkungan:** Bangunan dirancang untuk menghadapi kondisi lingkungan setempat, seperti iklim tropis dan potensi risiko banjir. Pintu dan jendela ditempatkan dengan mempertimbangkan aspek fungsional dan keamanan.
7. **Warna Alamiah:** Warna-warna alamiah seperti cokelat, krem, atau hijau sering digunakan dalam arsitektur vernakular Melayu Riau. Hal ini menciptakan hubungan yang harmonis dengan lingkungan sekitar.
8. **Struktur yang Terangkat:** Untuk mengatasi risiko banjir, banyak rumah tradisional Melayu Riau dibangun dengan struktur yang terangkat dari permukaan tanah.

#### Penerapan Arsitektur Vernakular Pada Rumah Singgah Tuan Kadi

1. **Penggunaan Material Lokal:** Rumah singgah Tuan Kadi dapat dirancang dengan memanfaatkan bahan bangunan lokal seperti kayu, bambu, dan anyaman alami. Pemilihan material ini mencerminkan kebijaksanaan lokal dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia.



Gambar 4. Eksterior Rumah Tuan Kadi – Dinding (Dokumentasi Pribadi)

2. Desain Atap yang Khas: Penggunaan atap yang melengkung atau dengan desain khas Melayu Riau dapat menjadi ciri khas rumah singgah Tuan Kadi. Atap seperti ini tidak hanya berfungsi estetis tetapi juga dapat membantu meningkatkan sirkulasi udara.



Gambar 5. Eksterior Rumah Tuan Kadi – Atap (Google Image)

3. Ukiran Artistik: Hiasan ukiran kayu atau elemen artistik lainnya dapat digunakan untuk memberikan identitas budaya dan artistik pada rumah singgah Tuan Kadi. Ukiran-ukiran ini dapat memiliki nilai simbolis atau religius.



Gambar 6. Ukiran pada tangga (Google Image)

4. Ruang Multi Fungsi: Rumah singgah dapat dirancang untuk memenuhi berbagai kebutuhan, termasuk kegiatan pertemuan adat, upacara, atau kegiatan sehari-hari Tuan Kadi dan tamu-tamunya.



Gambar 7. Denah Rumah Singgah Tuan Kadi (Dokumen Pribadi)

5. Adaptasi Terhadap Lingkungan: Bangunan dapat dirancang untuk beradaptasi dengan kondisi lingkungan sekitar, seperti iklim tropis dan kemungkinan risiko banjir. Pintu dan jendela dapat ditempatkan dengan mempertimbangkan aspek fungsional dan keamanan.
6. Warna dan Material Alamiah: Penggunaan warna-warna alamiah dan material yang terinspirasi dari lingkungan sekitar dapat memberikan rumah singgah Tuan Kadi tampilan yang bersesuaian dengan alam.



Gambar 8. Rumah Singgah Tuan Kadi (Google Image)

1. Ornamen dan Ukiran: Ornamen pada rumah adat Tuan Kadi di Pekanbaru mengandung keindahan dan makna yang mendalam, memperkaya nilai artistik dan budaya dari bangunan tersebut.



Gambar 9. Motif Ukiran Melayu Tumbuh-tumbuhan (Google Image)



Gambar 10. Motif Ukiran Melayu Hewan (Google Image)



Gambar 11. Motif Ukiran Fleur De Lies (Google Image)

## **SIMPULAN**

Rumah adat Tuan Kadi di Pekanbaru memperlihatkan penerapan arsitektur vernakular yang kaya makna dan mendalam. Desainnya mencerminkan hubungan erat dengan budaya lokal, dengan setiap elemen arsitektural yang menyiratkan nilai-nilai tradisional yang diwariskan dari generasi ke generasi. Penggunaan bahan bangunan lokal, seperti kayu dan anyaman bambu, memberikan identitas khas dan berkelanjutan pada struktur bangunan ini. Selain itu, rumah adat ini juga menunjukkan adaptasi yang baik terhadap iklim lokal dengan memperhitungkan sirkulasi udara, ventilasi, dan perlindungan dari cuaca setempat. Simbolisme budaya juga menjadi bagian integral dari desainnya, menciptakan bangunan yang tidak hanya fungsional namun juga sarat makna. Melalui penerapan arsitektur vernakular, rumah adat Tuan Kadi menjadi simbol pemberdayaan masyarakat lokal dalam melestarikan warisan budaya mereka. Keunikan arsitekturalnya menjadi daya tarik tersendiri, sementara tantangan pemeliharaan mengingatkan kita akan pentingnya melibatkan komunitas dalam menjaga esensi dan keaslian rumah adat ini di tengah perubahan zaman dan modernisasi.

Penting untuk diakui bahwa rumah adat Tuan Kadi bukan hanya sekadar struktur fisik, tetapi juga pusat kehidupan masyarakat setempat. Pembangunan dan perawatan rumah adat ini melibatkan keterlibatan aktif dari komunitas, menandai keberlanjutan warisan budaya mereka. Meskipun arsitektur vernakular menawarkan warisan yang kaya, tantangan pemeliharaan tetap ada di tengah perubahan zaman. Urbanisasi dan modernisasi dapat menimbulkan tekanan terhadap kelestarian rumah adat ini, sehingga perlu adanya upaya serius untuk memastikan bahwa nilai-nilai budaya yang terkandung dalam arsitektur vernakular tetap diteruskan kepada generasi mendatang. Dengan demikian, rumah adat Tuan Kadi bukan hanya menjadi saksi bisu sejarah lokal, tetapi juga panggung dinamis di mana tradisi

dan inovasi dapat bersinergi, menciptakan pewarisan budaya yang relevan dan berkelanjutan.

Sebagai penutup, rumah adat Tuan Kadi di Pekanbaru bukan sekadar struktur fisik nan megah, melainkan simbol keberlanjutan dan kekayaan warisan budaya masyarakat setempat. Penerapan arsitektur vernakular tidak hanya mempertahankan nilai-nilai tradisional dan identitas lokal, tetapi juga menjadi panggung bagi partisipasi aktif komunitas dalam menjaga dan melestarikan warisan mereka. Meskipun dihadapkan pada tantangan zaman, seperti urbanisasi dan modernisasi, keberlanjutan rumah adat ini dapat menjadi model inspiratif bagi pelestarian budaya di era kontemporer. Dengan menjaga dan memahami esensi arsitektur vernakular, kita dapat meneruskan warisan budaya yang berharga ini kepada generasi mendatang, membangun jembatan antara masa lalu, kini, dan masa depan yang harmonis dan berkesinambungan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Wiganti, A. R. R., Huwaida, K., Zahra, T. A., Abdams, V. Q., Shezy, Y. R., & Hanafiah, U. I. M. (2023). Kajian Perubahan Bentuk Dan Fungsi Rumah Gadang Mande Rubiah Kab. Pesisir Selatan, Sumatera Barat. *Jurnal Vastukara: Jurnal Desain Interior, Budaya, dan Lingkungan Terbangun*, 3(2), 223-234.
- Saputri, D. (2023). Kajian Bentuk dan Makna “Rumah Gadang Mande Rubiah” di Kecamatan Lunang Kabupaten Pesisir Selatan
- Rahmawati, A.L., Arifin, L.S., & Dwisusanto, Y.B. (2023). Pendekatan Mimesis untuk Keberlanjutan Arsitektur Vernakular. *Journal of Architecture and Human Experience*.
- Adininggar, M.I., Sahabuddin, W., & Amin, B. (2023). Penerapan Arsitektur Vernakular Dalam Perancangan Kawasan Wisata Adat Kerajaan Bulutana Di Malino Gowa. *TIMPALAJA : Architecture student Journals*.
- Savitri, S.A., & Nurmiah, N. (2023). Perancangan Wisata Pemancingan Mongaila Di Desa Pohuwato Timur Kabupaten Pohuwato Dengan Pendekatan Arsitektur Vernakular. *Venustas*.
- Labosang, I., Siola, A., & Arifuddin, A. (2022). Pusat Budaya Bolaang Mongondow Di Kota Kotamobagu Dengan Pendekatan Arsitektur Vernakular. *Venustas*.
- Ershaputri, M., & Chandra, S. (2022). Kombinasi Arsitektur Islam Jawa Dan Arsitektur Vernakular Pada Masjid. *Jurnal Arsitektur*.
- Soehindra, C.D., Ischak, M., & Walaretina, R. (2022). Upaya Desain Bentuk Atap Untuk Menampilkan Lokalitas Dengan Pendekatan Arsitektur Vernakular Pada Pasar Godean Yogyakarta. *AGORA: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah Arsitektur Usakti*.
- Matondang, A.E., & Sani, A.A. (2021). Kajian Arsitektur Vernakular (Ruang Dan Struktur) Lampung: Desa Pekon Hujung Lampung Barat. *Mintakat: Jurnal Arsitektur*.